

**PENGUNAAN TELEPON GENGAM
PADA MASYARAKAT DI WILAYAH PERBATASAN
(SURVEI PADA KECAMATAN TANJUNG BERINGIN,
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI, PROVINSI SUMATERA UTARA)**

***MOBILE PHONE USE OF PEOPLE LIVING IN THE BORDER AREA
(A SURVEY IN TANJUNG BERINGIN SUBDISTRICT,
SERDANG BEDAGAI REGENCY, NORTH SUMATERA PROVINCE)***

Meilinia Diakonia Ginting

Balai Besar Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian Komunikasi dan
Informatika Medan

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia

Jl. Tombak No. 31 Medan (20222)

meil004@kominfo.go.id

ABSTRACT

This study aimed to investigate mobile phone use in the border area in Tanjung Beringin Subdistrict, Serdang Bedagai Regency. This research used quantitative approach. The data were collected from survey. The sample size of 100 people was determined using the Taro Yamane formula. The number of samples in each village was determined proportionally. The data were analysed using SPSS. It was found that the people predominantly used mobile phones as communication devices, that is, to make a call and send short messages services. Smartphones providing various attractive services through available applications have also been used by a small number of respondents, mainly to access social networks sites, browse information, and play games both online and offline.

Keywords: Use, Mobile Phone, People Living In The Border Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas penggunaan telepon genggam oleh masyarakat di wilayah perbatasan pada Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Jumlah sampel sebanyak 100 orang ditentukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Jumlah sampel pada masing-masing desa ditentukan secara proporsional. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telepon genggam cenderung lebih banyak digunakan untuk alat komunikasi, yaitu menelepon dan mengirim pesan melalui layanan pesan singkat (SMS). Telepon genggam jenis *smartphone* dengan beragam aplikasi juga telah digunakan oleh sebagian kecil responden, yang umumnya adalah untuk mengakses situs jejaring sosial, mencari informasi dan bermain *game* baik *online* maupun *offline*.

Kata Kunci : Penggunaan, Telepon Genggam, Perbatasan

PENDAHULUAN

Telepon genggam atau telepon seluler telah berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada perkembangannya, telepon genggam bukan hanya digunakan sebagai media komunikasi, melainkan juga berperan untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, maupun politik. Dahlan dalam Widiastuti (2015) menegaskan bahwa pemerataan pembangunan hanya dimungkinkan apabila dilakukan seiring dengan pemerataan informasi dan komunikasi. Pada beberapa kajian mengenai pemanfaatan telepon genggam diketahui bahwa telepon genggam sangat membantu para petani di desa untuk mengetahui harga produk pertanian di pasar sebelum mereka menjualnya. Selain itu, telepon genggam juga digunakan para petani untuk mendapatkan layanan informasi pertanian lainnya (Sife, Kiondo, & Lyimo-macha, 2010; Mittal & Mehar, 2012; Mehta, 2016). Fakta lainnya, telepon genggam berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan penghidupan masyarakat di pedesaan (Sife, Kiondo, & Lyimo-Macha, 2010). Hal ini dapat terjadi apabila telepon genggam tersebut dimanfaatkan untuk memperluas jejaring sosial, mendapatkan informasi secara cepat dan tepat sesuai kebutuhan, mengurangi biaya perjalanan, mengurangi biaya transaksi, meningkatkan produktivitas dan lainnya. Pada dasarnya, telepon genggam hanyalah sebuah alat yang digunakan untuk menghubungkan individu dengan individu lainnya. Namun dalam prosesnya, individu-individu tersebut dapat diberdayakan untuk memperkuat jejaring sosial, menciptakan peluang ekonomi, dan memperkuat ikatan sosial dan budaya (Bairagi, Roy, & Polin, 2011).

Saat ini, telepon genggam telah banyak tersedia dengan harga yang murah, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Selain dampak positif, teknologi informasi, khususnya Internet, juga dapat memberikan dampak negatif. Ekasari & Dharmawan (2012) mengungkapkan bahwa Internet memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja di pedesaan. Dampak tersebut mencakup ketergantungan terhadap Internet yang menjadikan remaja lupa waktu sehingga bolos sekolah dan tidak mengerjakan tugasnya. Hal lainnya, remaja juga rentan terpapar situs pornografi. Menurut International Telecommunication Union (ITU) jaringan seluler bergerak sudah mencakup hampir 96 persen penduduk dunia dan 80% penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Balwant Singh Mehta, 2016). Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, merupakan salah satu penyumbang pengguna telepon genggam terbesar.

Berdasarkan data dari *The Spectator Index* yang dikutip oleh Supriyadi (2018), posisi Indonesia berada di urutan ke enam terbanyak untuk penggunaan telepon genggam. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 261 juta jiwa dan telah menggunakan telepon genggam sebanyak 236 juta unit. Bahkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pelanggan telepon genggam di Indonesia pada tahun 2015 telah melampaui angka 338 juta pelanggan. Namun, besarnya kuantitas pengguna tersebut tentunya tidak serta merta dapat dijadikan tolok ukur kualitas penggunaannya. Ada hal-hal lain yang perlu diketahui, misalnya konten apa saja yang diakses dan untuk apa saja telepon genggam tersebut digunakan. Penelitian ini dilakukan di masyarakat wilayah perbatasan di Kecamatan

Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2014) diketahui bahwa sebagian besar kawasan perbatasan di Indonesia masih merupakan kawasan tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial ekonomi yang masih sangat terbatas. Kecamatan ini merupakan lokasi prioritas penanganan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP) tahun 2010—2014. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Tanjung Beringin berbatasan dengan Selat Malaka di sisi utara. Secara topografis, sebelah utara merupakan daerah dataran rendah dengan pantai landai, hutan bakau dan rawa-rawa yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Kecamatan Tanjung Beringin terdiri dari 8 (delapan) desa dan 48 dusun. Tujuh desa merupakan jenis desa swasembada dan satu desa swakarya. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Adapun lainnya ada yang berusaha di bidang industri kecil dan perdagangan. Ginting (2014) mengungkapkan bahwa kadar literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi masyarakat di Kecamatan Tanjung Beringin masih tergolong rendah. Terkait penggunaan perangkat TIK oleh masyarakat, diketahui bahwa telepon genggam adalah perangkat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Beringin. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apa sajakah aktivitas yang dilakukan oleh pengguna telepon genggam di wilayah perbatasan di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas penggunaan telepon genggam oleh masyarakat di wilayah perbatasan, khususnya di Kecamatan Tanjung Beringin.

Telepon genggam adalah salah satu alat yang diciptakan manusia untuk menunjang kebutuhan komunikasinya. Teknologi telepon genggam dapat dianggap sebagai teknologi terkini di bidang komunikasi saat ini. Berelson dan Steiner dalam Ruben (2017) mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, ide, emosi, dan keterampilan melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, angka, dan grafik. Gerbner dalam Ruben (2017) mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui simbol dan pesan. Melalui telepon genggam, proses komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Teknologi telepon genggam berdasarkan generasinya terbagi ke dalam beberapa generasi. Generasi 1 (1G), yang menggunakan sistem analog dan hanya dapat menjadi lalu lintas suara. Generasi 2 (2G), yang sudah menggunakan teknologi digital dan memungkinkan komunikasi dengan menggunakan SMS. Generasi 3 (3G) yang memungkinkan telepon seluler digunakan untuk mentransfer data dengan kecepatan tinggi. Generasi 4 (4G), yang memberikan kapasitas transfer yang lebih besar, baik itu suara, data, video maupun multimedia. Pada perkembangannya, telepon genggam juga diciptakan semakin handal atau pintar sehingga disebut juga telepon pintar (*smartphone*), yang terhubung dengan koneksi Internet dan dilengkapi dengan berbagai aplikasi yang menarik untuk mendukung berbagai kebutuhan manusia saat ini. Melalui telepon genggam, pengirim informasi dapat mentransfer informasi yang diinginkan melalui suara, tulisan, ataupun video kepada penerima. Telepon genggam juga memungkinkan pengirim informasi mengirimkan informasinya bukan hanya kepada satu penerima melainkan sekaligus kepada banyak orang. Telepon

genggam jenis *smartphone* memiliki banyak fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan koneksi Internet seperti *email*, *instant messaging*, *chat room*, *social networking*, forum, *blog*, *audio conferencing*, *video conferencing*, dan *Voice over Internet Protocol (VoIP)*. Pada perkembangannya, telepon genggam bukan lagi sebatas sarana komunikasi, melainkan telah menjadi penunjang berbagai aktivitas manusia dalam hidupnya sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraannya. Seperti tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang menyatakan bahwa, pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- a. mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia;
- b. mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- c. meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik;
- d. membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; dan
- e. memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi informasi.

Berkenaan dengan telepon genggam, Rustam (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul *Survei Penggunaan Telepon Genggam pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Pulau Dullah Utara, Kota Tual, Provinsi Maluku*. Hasil penelitian di antaranya mengungkapkan bahwa masyarakat sudah banyak menggunakan telepon genggam. Hanya saja, kepemilikannya

sangat minim karena masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Dullah menganggap bahwa memiliki telepon genggam bukanlah suatu keharusan. Jenis telepon genggam yang paling banyak digunakan adalah *smartphone*, tanpa menggunakan layanan data seluler. Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan *smartphone* juga dilakukan oleh Gifary dan Kurnia (2015) dengan judul *Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Komunikasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kausal dan deskriptif dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, intensitas penggunaan *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi sebesar 55,4% dan sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Ardianto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Tingkat Penggunaan Telepon Genggam dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Pedesaan* menemukan bahwa tingkat penggunaan telepon genggam berhubungan dengan karakteristik individu pada faktor jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Tingkat penggunaan telepon genggam tidak berhubungan dengan interaksi dan kohesi sosial komunitas pedesaan. Namun, interaksi sosial masyarakat ini membawa pengaruh terhadap kohesi sosial di dalam komunitas. Ginting (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Masyarakat Perbatasan Kecamatan Tanjung Beringin* yang melibatkan seratus orang responden mengungkapkan bahwa literasi masyarakat di Kecamatan Tanjung Beringin masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa telepono

genggam adalah perangkat TIK yang paling banyak dimiliki oleh responden.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei. Di dalamnya dilakukan wawancara tatap muka dengan responden menggunakan daftar pertanyaan terbuka (kuesioner). Jumlah pertanyaan yang diajukan adalah 19 buah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat berusia 15 tahun ke atas yang tinggal di wilayah perbatasan Kecamatan Tanjung Beringin yang terdiri atas 8 (delapan) desa yaitu Pematang Terang, Pematang Cermi, Tebing Tinggi, Bagan Kuala, Pekan Tanjung Beringin, Mangga Dua, Nagur, dan Sukajadi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2013, total jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Beringin yang berusia 15 tahun ke atas adalah 24.995 orang. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Taro Yamane yang dikutip oleh Rakhmat (2000). Adapun rumus penentuan sampel adalah :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel,

N = Jumlah populasi,

d = Presisi atau tingkat kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 10%. Dari rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak:

$$n = \frac{24.995}{24.995(0,1)^2 + 1} = 99,6 = 100$$

Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang. Adapun jumlah sampel pada masing-masing desa ditentukan secara proporsional. Data diolah melalui aplikasi SPSS. Hasil pengolahan data SPSS menjadi sumber data utama untuk keperluan analisis dan interpretasi data secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seratus orang responden, diketahui sebanyak 88 orang (88%) memiliki telepon genggam. Kepemilikan tersebut dapat dilihat berdasarkan kategori rentang umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan pada Tabel 1. Responden yang berjumlah seratus orang tersebut terdiri atas 66 orang (66%) laki-laki dan 34 orang (34%) perempuan. Usia responden yang dijumpai cukup beragam dan mewakili setiap rentang usia yang telah ditentukan. Persentase responden terbesar berada pada kategori rentang usia 25-29 tahun dan 45-49 tahun, yang masing-masingnya berjumlah 18 orang atau 18%. Responden terbesar kedua berada pada kategori rentang usia 15-19 tahun, dengan jumlah yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 16%. Urutan ketiga terbesar yaitu kategori rentang usia 30-34 tahun dan 35-39 tahun, yang masing-masing berjumlah 12 orang atau 12%.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Kepemilikan Telepon Genggam

Karakteristik	TOTAL (orang)	Memiliki Telepon Genggam		Tahu Menggunakan Telepon genggam	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
TOTAL	100	88	12	94	6
Usia					
15-19 tahun	16	15	1	16	0
20-24 tahun	10	9	1	10	0
25-29 tahun	18	18	0	18	0
30-34 tahun	12	10	2	11	1
35-39 tahun	12	9	3	11	1
40-44 tahun	5	4	1	5	0
45-49 tahun	18	17	1	17	1
50-54 tahun	6	3	3	3	3
55-59 tahun	3	3	0	3	0
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	66	58	8	64	2
Perempuan	34	30	4	30	4
Pekerjaan					
Pedagang	10	10	0	10	0
Petani	20	18	2	20	0
Nelayan	10	7	3	8	2
PNS/TNI/Polri	7	7	0	7	0
Karyawan Swasta	7	7	0	7	0
Wiraswasta	15	14	1	15	0
Pelajar	13	12	1	13	0
Ibu Rumah Tangga	15	10	5	11	4
Ikut Orang Tua	3	3	0	3	0
Pendidikan					
Tidak Tamat SD	4	4	0	4	0
SD	26	20	6	20	6
SLTP	26	20	6	26	0
SLTA	37	37	0	37	0
Perguruan Tinggi	7	7	0	7	0

Selanjutnya berkaitan dengan pekerjaan, responden memiliki pekerjaan yang cukup variatif, namun persentase terbanyak bekerja sebagai petani (20%), wiraswasta dan ibu rumah tangga (masing-masing 14%), pelajar (12%), pedagang dan nelayan (masing-masing 10%). Dilihat dari tingkat pendidikan, hanya sebagian kecil (7%) yang tamat perguruan tinggi, sedangkan lainnya lebih banyak yang tamat SLTA (37%), SLTP dan SD (masing-masing 26%), dan yang tidak tamat SD (4%). Tingkat penghasilan responden per bulan mayoritas di bawah Rp1.000.000. Hal ini

berkaitan dengan pekerjaan responden sebagai pelajar, petani ataupun nelayan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa telepon genggam umumnya sudah digunakan pada setiap rentang usia. Hal ini mengindikasikan bahwa telepon genggam sudah cukup familiar di setiap rentang usia. Persentase terbanyak responden yang tidak memiliki telepon genggam merupakan tamatan SD (6%) dan SLTP (6%). Dari sisi pekerjaan,

persentase terbesar mereka yang tidak memiliki telepon genggam merupakan ibu rumah tangga (5%), petani (3%) dan nelayan (2%). Perangkat tersebut tidak dimiliki mengingat harganya yang terbilang mahal. Selain itu responden merasa tidak membutuhkannya dan tidak memiliki keterampilan untuk mengoperasikannya.

Penelusuran lebih jauh mengenai penggunaan telepon genggam mengungkap

fakta bahwa hanya enam orang responden yang tidak paham cara menggunakannya. Mayoritas mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga (4%) dan nelayan (2%) dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Mereka tidak tahu cara menggunakan telepon genggam karena tidak memiliki pengetahuan dalam mengoperasikannya. Di samping itu, mereka juga mengaku tidak memiliki minat untuk menggunakannya.

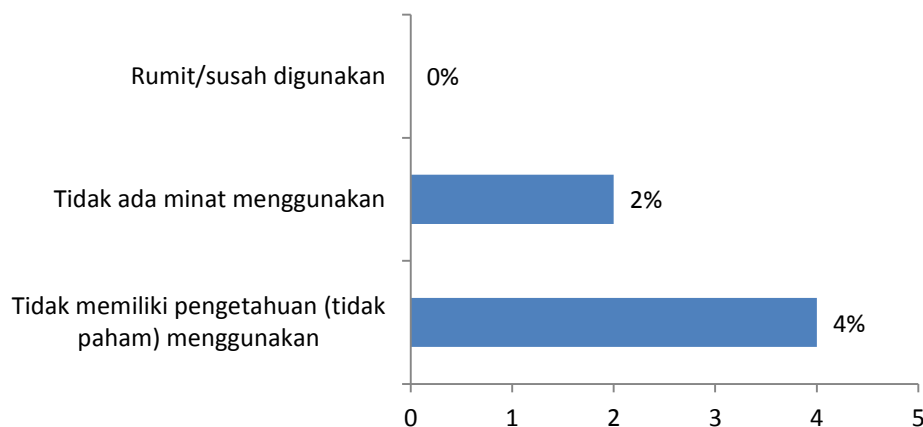


Diagram 1. Alasan Tidak Menggunakan Telepon Genggam

Berdasarkan pengetahuan dalam menggunakan telepon genggam, diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan pengetahuan mengenai telepon genggam bukan melalui pendidikan formal. Pengetahuan tersebut mereka peroleh dari

teman atau keluarga. Bahkan, mereka yang memiliki pendidikan setingkat SLTP/SMP ke atas mengaku dapat menggunakan telepon genggam dengan cara belajar sendiri. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman Menggunakan Telepon Genggam berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Pertama Sekali Belajar Menggunakan HP				Total
	Tidak Menjawab	Teman	Keluarga	Belajar Sendiri	
Tidak tamat SD	0	1	3	0	4
SD	6	9	11	0	26
SLTP/SMP	0	8	6	12	26
SLTA/SMU	0	13	6	18	37
Perguruan Tinggi	0	3	1	3	7
Total	6	34	27	33	100

Terkait dengan durasi penggunaan telepon genggam, persentase terbesar responden (44%) menggunakannya kurang dari satu jam per hari. Persentase terbesar berikutnya (36%) adalah sebanyak 1-5 jam per hari. Menariknya, sebanyak 5% responden

menggunakan telepon genggam selama 11-15 jam per hari. Penggunaan telepon genggam dalam waktu yang lama seperti itu adalah untuk mengakses situs jejaring sosial atau pun media hiburan.

Tabel 3. Durasi Menggunakan Telepon Genggam

Usia	Durasi Menggunakan Telepon Genggam (jam/hari)				Total
	Tidak Pernah	<1 jam	1-5 jam	11-15 jam	
15-19 tahun	1	3	8	4	7
20-24 tahun	1	2	7	0	16
25-29 tahun	1	8	8	1	10
30-34 tahun	3	7	2	0	18
35-39 tahun	3	6	3	0	12
40-44 tahun	1	3	1	0	12
45-49 tahun	1	10	7	0	5
50-54 tahun	4	2	0	0	18
55-59 tahun	0	3	0	0	6
Total	15	44	36	5	100

Sementara itu, sebagian besar responden mengeluarkan uang kurang dari Rp50.000 per bulan untuk menggunakan telepon genggam.

Hal ini disebabkan banyak dimanfaatkannya layanan paket murah atau gratis dari operator telekomunikasi.

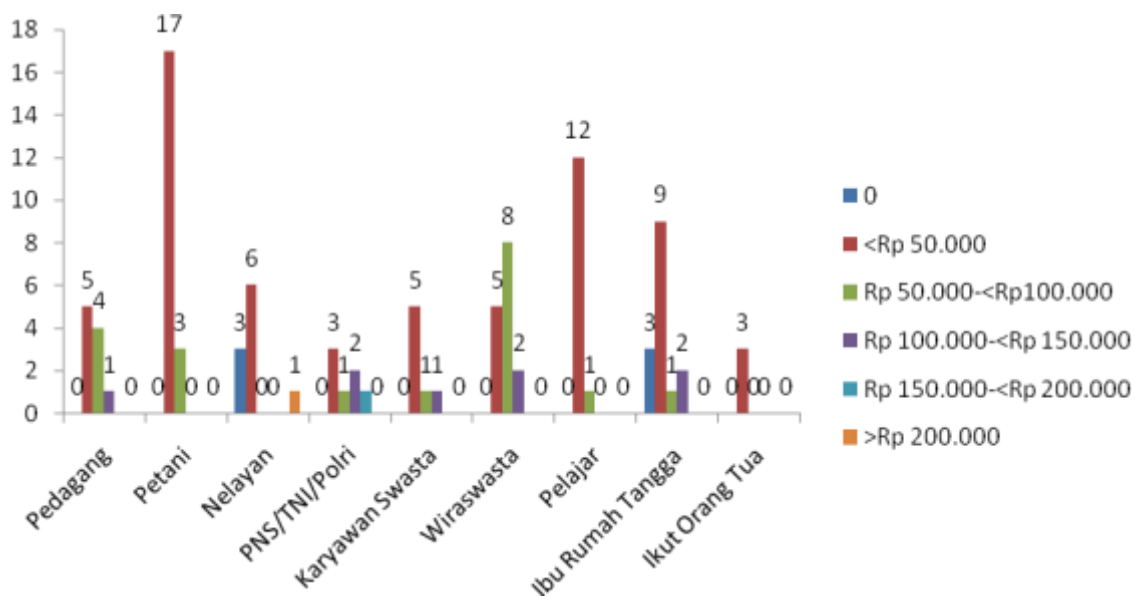


Diagram 2. Frekuensi Pengeluaran berdasarkan Pekerjaan

Saat ini, fitur atau layanan telepon genggam berkembang menjadi semakin canggih guna mendukung kebutuhan atau pun aktivitas manusia. Hal ini ditandai dengan munculnya generasi *smartphone* yang dilengkapi dengan koneksi Internet dan berbagai layanan aplikasi di dalamnya. Namun, kecanggihannya perangkat tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh responden. Hal ini tampak dari fitur layanan yang paling sering digunakan oleh responden, yakni telepon dan SMS. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rustam (2015) dan Ardianto (2016). Keduanya menemukan bahwa tingkat penggunaan telepon genggam pada masyarakat di desa sudah tinggi. Penggunaannya umumnya juga untuk komunikasi. Tidak jarang juga ditemui bahwa responden masih menggunakan telepon genggam generasi kedua (2G). Di sisi lain, ada juga responden yang menggunakan *smartphone*, namun lebih banyak digunakan sebagai alat komunikasi (menelepon dan SMS). Hanya sebanyak 5 orang (5%) yang menggunakan Internet melalui telepon genggamnya. Ginting (2015) mengungkapkan bahwa penggunaan Internet berdasarkan

kuantitasnya di daerah perbatasan, khususnya di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, dapat dikatakan belum merata dan hanya sebagian kecil saja yang telah menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan tentang Internet dan mahalnya biaya akses maupun perangkat. Bahkan ada pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa Internet tidak memberi pengaruh terhadap kehidupan sehingga tidak dianggap sebagai kebutuhan. Dilihat dari usia penggunanya, mayoritas merupakan generasi milenial, atau lahir setelah tahun 1982 atau secara spesifik kategori umur pada 15-29 tahun. Kategori usia ini dianggap sebagai *digital natives* dalam Palfrey dan Gasser (2008), karena mereka lahir ketika teknologi digital *online* sudah ada, sehingga ekosistem digital ini diasumsikan memengaruhi perilaku komunikasi ataupun interaksi mereka sehari-hari. Penggunaan telepon genggam sebagai alat komunikasi juga berdampak positif bagi masyarakat desa, terutama untuk menjaga tetap terjalinnya hubungan komunikasi dengan kerabat atau famili yang berada jauh di luar daerah (Kogoya, 2015).

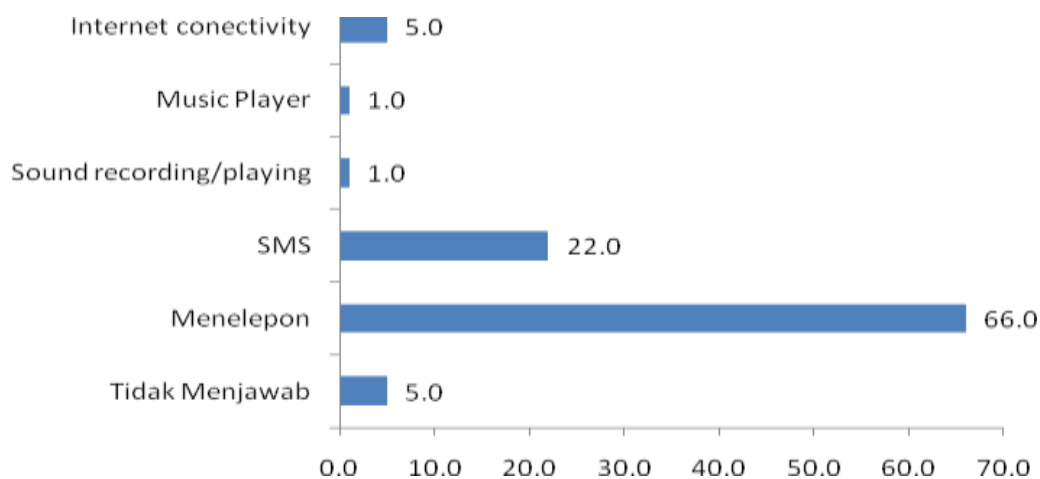


Diagram 3. Fitur atau Layanan yang Paling Sering Digunakan.

Selanjutnya, berkaitan dengan penguasaan aplikasi atau kegiatan yang dapat diakses oleh responden, dapat dilihat pada Diagram 3 di atas. Adapun kegiatan yang sering dilakukan oleh responden adalah *information searching* (mencari informasi melalui mesin pencari), mengakses situs

jejaring sosial, *web browsing* (mencari informasi melalui *website*), mengunduh (*download*) *file*, dan juga bermain *game*. Aplikasi seperti *chatting*, *email*, *upload file* juga merupakan aplikasi yang banyak diketahui oleh sebagian responden.

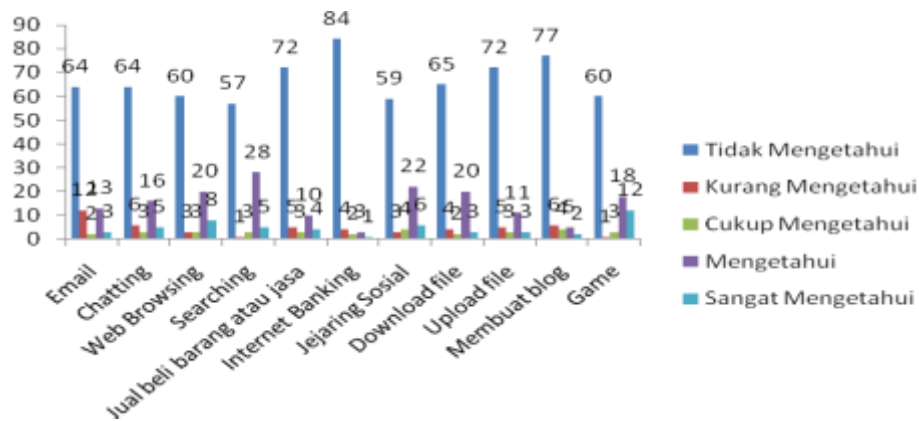


Diagram 3. Pengetahuan tentang Fitur atau Layanan Internet yang Diakses

Internet merupakan salah satu sumber informasi terbesar saat ini yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Ngemba & Wahid (2015) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa konten-konten yang bisa diakses melalui Internet seperti berita *online*, lowongan pekerjaan, informasi peluang bisnis, hiburan, informasi selebritis, informasi wisata, informasi olahraga, informasi kesehatan dan informasi *fashion*

serta bisnis *online* memiliki korelasi dengan tingkat melek informasi ekonomi masyarakat. Kegiatan yang menyangkut hal tersebut masih sangat sedikit dilakukan oleh masyarakat di perbatasan. Hal ini dapat dilihat pada Diagram 4. Oleh karena itu, penggunaan telepon genggam masih belum dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

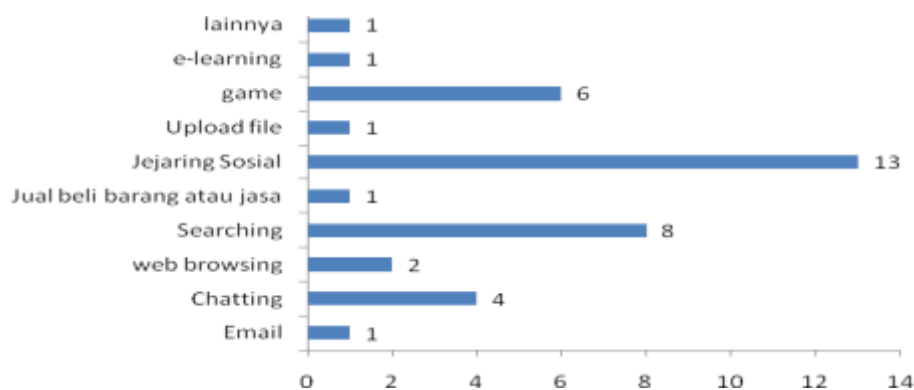


Diagram 4. Fitur atau layanan Internet yang paling sering digunakan

Lebih lanjut pada penggunaan telepon genggam, mayoritas masyarakat lebih banyak yang menggunakannya untuk mengakses situs jejaring sosial (13%), *searching* (8%) dan bermain *game* (6%), sebagaimana terlihat pada Diagram 4. Masih sedikit sekali masyarakat yang menggunakan telepon genggamnya untuk mendukung aktivitas sehari-hari terutama dalam pemerolehan informasi dan untuk aktivitas ekonominya. Penggunaan telepon genggam yang umumnya masih bertujuan untuk mencari hiburan tentunya belum dapat memaksimalkan fungsi teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga mengindikasikan bahwa meskipun informasi yang tersedia di Internet sangat banyak dan beragam serta bebas diakses siapa saja, masyarakat masih belum sepenuhnya memanfaatkannya untuk hal-hal yang bisa meningkatkan produktivitasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Telepon genggam sebagai salah satu perangkat teknologi informasi umumnya sudah dimiliki oleh masyarakat hingga di daerah perbatasan. Masyarakat lebih banyak menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi yaitu untuk menelepon dan mengirim pesan singkat (SMS). Aktivitas lainnya yang dilakukan melalui media ini adalah untuk mengakses situs jejaring sosial, mencari informasi (*information searching*), dan juga bermain *game*. Sekalipun penetrasi telepon genggam merupakan hal yang penting sebagai bentuk pemerataan akses terhadap informasi, ada hal lain yang tidak kalah pentingnya. Yaitu edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai manfaat positif dari telepon genggam sehingga masyarakat dapat memahami dan mampu meningkatkan kualitas

hidupnya dengan memanfaatkan telepon genggam tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi bagi karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, V. (2016). *Tingkat Penggunaan Telepon Genggam dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Pedesaan*. Skripsi, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Bairagi, A. K., Roy, T., & Polin, A. (2011). Socio-economic impacts of mobile phone in rural Bangladesh: A case study in Batiaghata Thana, Khulna District. *International Journal of Computer and Information Technology*, 2(1), 42–48.
- Bapenas. (2014). *Kebijakan dan Strategi Umum Pengelolaan Kawasan Perbatasan*. Diakses pada tanggal 15 April 2014 dari <http://www.bappenas.go.id>.
- BNPP. (2014). *Kawasan Perbatasan, Lokasi prioritas Darat dan Laut Tahun 2010-2014*. Diakses pada tanggal 12 April 2014 dari <http://bnpp.go.id/index.php/k-perbatasan/lokpri-2010-2014>.
- Ekasari, P., & Dharmawan, A.H. (2012). Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 57-71.
- Ginting, M.D. (2014). *Literasi TIK pada Masyarakat Perbatasan Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*. Laporan Penelitian, Balai Besar Pengkajian Komunikasi dan

- Informatika. Medan: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Ginting, M.D. (2015). Penggunaan Internet pada Masyarakat Perbatasan. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 4 (2), 136 – 147.
- Gifary, S., & Kurnia, I. (2015). Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi, *Jurnal Sosioteknologi*. 14(2), 170-178.
- Kogoya, D. (2015). Dampak Penggunaan Handphone Pada Masyarakat. Studi Pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua, *Acta Diurna*, 4(4), 1-6
- Mehta, B.S. (2016). Impact Of Mobile Phone on Livelihood of Rural People. *Journal of Rural Development*, 35(3), 483-505.
- Mittal, S., & Mehar, M. (2012). How Mobile Phones Contribute to Growth of Small Farmers? Evidence from India. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 51 (3), 227-244.
- Ngemba H.R., & Wahid, F. (2015). Melek Informasi Ekonomi Masyarakat Pedesaan: Apakah Konten yang Diakses Berpengaruh? *Makalah dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*.
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2008). *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*, New York: Basic Books.
- Rakhmat, J. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben, D. B. (2017). *Between Communication and Information*. New York : Routledge.
- Rustam, M. (2015). Survei Penggunaan Telepon Genggam pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Pulau Dullah Utara, Kota Tual Provinsi Maluku. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 19 (1), 11-22.
- Sife, A.S., Kiondo, E. And Lyimo-Macha, J.G. (2010). Contribution of Mobile Phones to Rural Livelihoods and Poverty Reduction in Morogoro Region, Tanzania. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 42 (3), 1–15.
- Supriyadi, E. (2018). *Daftar 6 Negara Pengguna Ponsel Terbanyak di Dunia, Ada Indonesia!*. Diakses pada tanggal 20 November 2018 dari : <https://www.idntimes.com/tech/gadget/eka-supriyadi/daftar-6-negara-pengguna-ponsel-terbanyak-di-dunia-ada-indonesia-c1c2/full>.
- Widiastuti, T. (2010). Kemiskinan Struktural Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (3), 314-329.